

**Manajemen Produksi Sayuran Organik
(Kasus di Pondok Pesantren Al-Mu'minin Kelurahan Cilembang,
Kota Tasikmalaya)**

***Organic Vegetable Production Management
(Case at the Al-Mu'minin Islamic Boarding School, Cilembang Village,
Cihideung District, Tasikmalaya City)***

Rifki Muhamad Imadudin*, Sani Firmansyah, Rina Nuryati

Pascasarjana, Universitas Siliwangi
Jl. Siliwangi No. 24 Kota Tasikmalaya
*Email: rifkimuhamad899@gmail.com
(Diterima 30-05-2024; Disetujui 01-07-2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen pada produksi sayuran organik di Pondok Pesantren Al-Mu'minin, Kelurahan Cilembang, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan waktu penelitian pada bulan September 2023 dan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Variabel dalam penelitian ini yaitu manajemen produksi yang terdiri atas *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen dalam kegiatan produksi sayuran organik sudah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mu'minin. Pada perencanaan, proses produksi telah dilaksanakan dengan menyusun kerangka acuan kerja (KAK) yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan produksi sayuran organik seperti dengan pemilihan benih, penentuan lokasi tanam, dan pola tanam. Fungsi pengorganisasian dalam pengelolaan usahatani sayuran organik juga sudah diatur supaya dapat bekerja dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Pada fungsi pengarahan produksi sayuran organik, pihak yayasan termasuk pengelola pesantren dan SMK Al-Mu'minin memberikan *support* dengan melakukan pembimbingan serta memotivasi, peningkatan kedisiplinan kerja, serta pengelolaan kegiatan panen dan pemasaran. Pada fungsi pengendalian produksi dilakukan kegiatan pengamatan dan evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui data atau informasi mengenai proses kegiatan produksi sayuran organik dan mengetahui ketercapaian tujuan program yang telah dirumuskan.

Kata kunci: Sayuran Organik, Manajemen, Manajemen Produksi

ABSTRACT

This study aimed to determine the application of management functions in organic vegetable production at the Al-Mu'minin Islamic Boarding School, Cilembang Village, Cihideung District, Tasikmalaya City. Determining the research location was carried out purposively with the research time in September 2023 and the research method used was a case study. The analysis tool uses qualitative descriptive analysis. The variables in this research are production management which consists of planning, organizing, actuating and controlling. The results of this research show that the management function in organic vegetable production activities has been carried out at the Al-Mu'minin Islamic Boarding School. In planning, the production process has been carried out by preparing a work frame of reference (KAK) which is used as a guideline in implementing organic vegetable production, such as selecting seeds, determining planting locations and planting patterns. The organizing function in managing organic vegetable farming has also been regulated so that it can work effectively and efficiently to achieve goals. In the function of directing organic vegetable production, the foundation, including the management of the Islamic boarding school and Al-Mu'minin Vocational School, provides support by providing guidance and motivation, increasing work discipline, as well as managing harvest and marketing activities. In the production control function, observation and evaluation activities are carried out which are intended to find out data or information regarding the process of organic vegetable production activities and determine the achievement of the program objectives that have been formulated.

Keywords: Organic Vegetables, Management, Production Management

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan iklim tropis yang cocok digunakan untuk usahatani berbagai jenis komoditas pertanian. Komoditi tanaman hortikultura merupakan salah satu jenis tanaman yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan diantaranya adalah tanaman yaitu sayur-sayuran.

Sayuran merupakan sumber pangan yang baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat karena mengandung protein, vitamin, mineral, serta serat yang berguna untuk kesehatan tubuh manusia sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan karena permintaannya terus meningkat. Total skor Pph konsumsi sayuran adalah 679 gram/kapita/hari, naik 100 persen yang semula 339,5 gram/kapita/hari, sedangkan untuk nilai rata-rata skor Pph konsumsi sayuran tiap tahunnya adalah 679 gram/kapita/hari dalam 1 tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2022).

Meningkatnya kebutuhan sayuran sekarang ini didorong oleh meningkatnya pendidikan, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mutu makanan yang kita konsumsi termasuk perlunya tersedia sayuran. Sebagian besar masyarakat merasa perlu mengonsumsi sayuran setiap hari. Namun demikian, sayuran merupakan produk yang memiliki sifat mudah rusak dan membusuk dalam waktu singkat sehingga mutunya menurun dan tidak dapat dikonsumsi sama sekali. Oleh sebab itu, pasar harus selalu memasok sayuran secara berkelanjutan supaya produknya selalu ada dan berkualitas. Hal ini bisa menjadi peluang bisnis sayuran akan semakin terbuka.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, produksi sayur-sayuran tidak lepas dari inovasi produk atau kemajuan di bidang pertanian. Robbins (1994) menyatakan bahwa inovasi merupakan suatu gagasan, ide, praktik, atau objek yang diterima sebagai suatu hal yang baru untuk diadopsi. Salah satu bukti bahwa inovasi pertanian semakin maju adalah dengan munculnya inovasi produk berupa pertanian organik. Pertanian organik adalah suatu teknik budidaya pertanian yang menggunakan bahan alami tanpa mengandalkan bahan kimia (Mayrowani, 2012). Inovasi teknologi yang perlu direalisasikan yaitu sistem budidaya secara organik dengan teknologi ramah lingkungan mulai dari perlakuan benih, pemanfaatan mikroorganisme serta bahan alami bioaktif tanaman untuk pembuatan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit, serta pengelolaan pertanaman. Salah satu inovasi yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dengan menggunakan teknik pertanian organik adalah sayuran organik.

Sayuran organik merupakan sayuran yang diproduksi tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintentis dalam proses budidayanya, baik saat proses pemupukan ataupun penyemprotan hama. Keunggulan dari mengonsumsi sayuran organik adalah mengandung antioksidan 10-15 persen di atas sayuran non organik, serta kandungan nitrat yang diketahui 25 persen lebih rendah dari non organik. Maka jelas bahwa sayuran organik lebih memberikan manfaat yang lebih besar daripada sayuran non organik karena keunggulan nutrisinya (Susanto, 2002). Sayuran organik mempunyai perbedaan karakteristik dengan sayuran anorganik, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Widyastuti (2018) yang menyatakan bahwa sayuran organik mempunyai karakteristik yang bebas dari pestisida serta memiliki cita rasa yang alami, hal ini akan menjadi bahan pertimbangan konsumen dalam memilih produk sayuran. Dengan adanya kesadaran masyarakat akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pestisida serta munculnya gaya hidup sehat dengan cara mengubah pola konsumsi sayuran konvensional menjadi sayuran organik yang menyehatkan.

Produksi sayuran organik harus dilakukan secara terarah, terkoordinasi, dan terkendali dengan baik, untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin banyak permintaannya. Oleh sebab itu, usaha atau bisnis budidaya sayuran organik harus bisa menerapkan manajemen produksi, dan itu bisa berdampak baik untuk memenuhi kebutuhan pasar terhadap sayuran organik yang senantiasa segar dan selalu tersedia. Salah satu lokasi tempat produksi atau budidaya sayuran organik adalah di Pondok Pesantren Al-Mu'minin, Kelurahan Cilembang, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya.

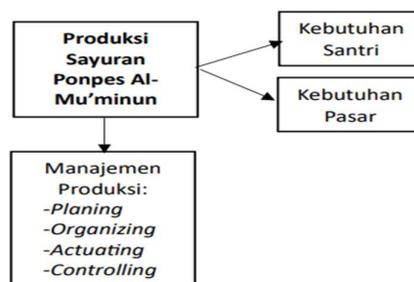
Jadi untuk memenuhi kebutuhan sayuran organik di masyarakat, lahan pertanian yang ada di Ponpes Al-Mu'minin dimanfaatkan oleh para santri serta pembimbing pesantren untuk melakukan produksi atau budidaya sayuran organik. Oleh sebab itu, diperlukan manajemen produksi yang meliputi beberapa tahapan, yaitu tahapan perencanaan produksi sampai ke pengawasan pengendalian produksi, supaya proses produksi sayuran organik berjalan sesuai rencana atau tujuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian mengenai penerapan manajemen produksi sayuran organik di Pondok Pesantren Al-Mu'minin, Kelurahan Cilembang, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mu'minin, Kelurahan Cilembang, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena di Pondok Pesantren Al-Mu'minin para santrinya selain belajar tentang ilmu agama, juga dibekali dengan ilmu pertanian sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan setelah menyelesaikan proses pendidikannya di Pesantren Al-Mu'minin. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023.

Responden dalam penelitian ini yang merupakan informan kunci yaitu Bapak Ajat sebagai pembina Pondok Pesantren Al-Mu'minin dan juga Kepala Sekolah dari SMK Pertanian Al-Mu'minin. Penentuan responden tersebut ditentukan karena dianggap lebih mengetahui permasalahan yang diteliti serta ada kaitannya dengan kegiatan produksi budidaya sayuran organik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan sebagai salah satu pendekatan deskriptif. Analisis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dihasilkan dari pengamatan langsung di lapangan, dengan mewawancarai narasumbernya secara langsung. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti dari jurnal, buku, dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penelitian. Berikut kerangka analisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Analisis

Menurut teori Terry George R, dan Lesli W Rue (2010) "*management is the accomplishing of a predetermined objectives through the efforts of other people*" dan fungsi dasar manajemen yang dijadikan variabel dalam penelitian ini, yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Al-Mu'minin berada di bawah pengelolaan yayasan Al-Mu'minin yang didirikan berdasarkan SK. Menhumkan RI No AHU – 0006858. AH. 01. 04 Tahun 2019. Yayasan ini semula bergerak pada bidang keagamaan berupa Tahsin Al Qur'an. Pada perkembangan selanjutnya dirasa perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan pertanian untuk membekali para santri agar tidak hanya memperoleh bekal berupa ilmu agama, akan tetapi juga dibekali dengan ilmu pertanian sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang.

Selanjutnya pada tanggal 09 Agustus 2023 keluar SK Nomor: 10/011060a /DPMPSTP /2023 tentang izin pendirian SMK Al-Mu'minin dan Sertifikat NPSN 70042155 pada tanggal 21 Agustus 2023 sehingga SMK Al- Mu'minin sudah dapat melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Saat ini, aktivitas di bidang pertanian yang sedang dan telah dilaksanakan oleh santri di SMK Al-Mu'minin adalah budidaya sayuran organik.

Luas lahan pertanian yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Mu'minin yaitu 4.200 m² dan komoditas sayuran yang sudah ditanami yaitu caisim (*Brassica juncea L.*), kangkung (*Ipomoea reptans*), buncis (*Phaseolus vulgaris*), mentimun (*Cucumis sativus*), dan terong (*Solanum melongena*).



Gambar 2. Aktivitas budidaya sayur organik yang dilaksanakan para santri Al-Muminun

Produksi sayuran organik dalam pelaksanaannya memerlukan aplikasi manajemen produksi supaya seluruh kegiatannya dapat terarah dan terkoordinasi serta terkendali dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fuad, dkk. (2006) bahwa manajemen produksi merupakan kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya berupa sumber daya manusia, sumber daya alat, dan sumber daya dana serta bahan secara efektif dan efisien, untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa.

Banyak upaya yang dilakukan dalam manajemen produksi terkait dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas. Fungsi dasar manajemen menurut George dalam Sukarna (2011) terbagi menjadi empat, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Pada tahapan produksi, SMK Al-Mu'minin telah melaksanakan fungsi manajemen diantaranya sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Menurut Erly Suandy (2016) menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses dalam menentukan tujuan organisasi serta juga menyajikannya lebih jelas dengan berbagai strategi, taktik, dan operasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan utama.

SMK Al-Mu'minin telah melaksanakan perencanaan dalam usahatani sayuran yaitu dengan membuat Kerangka Acuan Kerja (KAK). KAK yang dibuat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan produksi sayuran organik, sebagai berikut:

a. Penentuan jenis sayuran yang akan ditanam

Usaha budidaya sayuran organik di SMK Al-Mu'minin dilaksanakan dengan sistem tumpang sari yaitu penanaman dua atau lebih sayuran organik pada waktu dan lahan yang sama. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Suwena (2002) yang menjelaskan bahwa tumpang sari merupakan penanaman dua jenis tanaman atau lebih pada sebidang lahan dalam waktu yang sama, sebagai salah satu bentuk optimalisasi produktivitas lahan.

Lahan yang tersedia di SMK Al-Mu'minin sangat terbatas sebagai tempat pelatihan para siswa sekaligus sebagai sumber pendapatan untuk biaya operasional pesantren. Berkenaan dengan hal tersebut maka dilakukan optimalisasi lahan melalui usahatani sayuran organik secara tumpang sari.

Tahir dan Hadmadi (1984) menyatakan bahwa pola tanam tumpang sari bertujuan untuk mendapatkan produksi total yang lebih besar dibandingkan dengan penanaman secara monokultur.

Penentuan jenis sayur organik yang akan ditanam selain dibatasi oleh luas lahan yang tersedia juga dibatasi oleh faktor produksi yang dapat disediakan oleh SMK Al-Mu'minin. Alokasi faktor produksi akan semakin sulit dilakukan karena bervariasinya jenis sayur yang ditanam pada setiap proses penanaman. Hal ini disebabkan oleh setiap jenis sayur memerlukan faktor produksi yang berbeda sehingga biaya produksinya pun berbeda-beda.

Keterbatasan faktor produksi tersebut antara lain disebabkan oleh keterbatasan luas lahan, modal, jumlah benih, jumlah pupuk, waktu tenaga kerja yang dapat disediakan oleh petani dalam hal ini adalah oleh SMK AL-Mu'minin.

Penentuan jenis sayuran yang ditanam dengan alokasi faktor produksi yang tersedia secara tepat merupakan suatu hal yang harus dilakukan agar petani dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Buana dan Suwandri (2020) bahwa untuk memperoleh keuntungan maksimal petani harus mampu melakukan perencanaan dalam menentukan jenis sayur yang ditanam dan pengalokasian faktor produksi.

b. Pemilihan Benih

Pemilihan benih atau bibit diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga dalam memilih benih yang akan ditanam perlu dilakukan dengan selektif.

Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh responden bahwa pemilihan benih atau bibit yang berkualitas adalah langkah penting untuk keberhasilan pertumbuhan tanaman sayuran yang ditanam serta benih/bibit tanaman yang baik akan menjadi penentu awal atas keberhasilan budidaya selanjutnya. Benih yang berkualitas akan memberikan dasar yang kuat untuk hasil panen yang baik dan tanaman yang sehat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Buana dan Suwandri (2012) bahwa memilih kombinasi jenis sayuran yang tepat dapat memberikan keuntungan maksimal diantara banyak pilihan kombinasi sayuran yang ditanam setiap musimnya. Serta didukung juga oleh pernyataan Djafri, dkk. (2016) bahwa pengelompokkan jenis sayuran organik berdasarkan usia tanaman dapat menentukan jenis sayuran yang ditanam untuk memperoleh keuntungan maksimal.



Gambar 3. Pembibitan Tanaman Terong di SMK Al-Muminun

c. Penentuan Lokasi Tanam

Penentuan lokasi tanam merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam budidaya pertanian. Oleh karena itu, lokasi tanam harus sesuai dengan sifat-sifat tanaman dan mengacu pada lahan pertanian yang berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan pada hakikatnya adalah suatu konsepsi menyangkut tantangan bagi produsen supaya mulai mempertimbangkan implikasi jangka panjang cara budidaya, interaksi sistem usaha tani, serta dinamika sistem pertanian (Adiyoga *et al*, 2004).

Perencanaan penggunaan lahan harus mengacu pada proses dimana lahan akan dialokasikan untuk usaha tani sayuran di Pesantren Al-Mu'minin apalagi usaha budidaya yang dilakukan merupakan usahatani tumpang sari yang memerlukan perencanaan yang matang dalam pengalokasiannya.

Penentuan lokasi tanam ini merupakan penilaian yang sistematis dari potensi lahan dan letak dan keberadaan sumber air, termasuk penilaian dari alternatif penggunaan lahan dan kondisi ekonomi dan sosial untuk memilih dan mengadopsi opsi penggunaan lahan terbaik.

d. Pola tanam

Pola tanam adalah gambaran rencana tanam berbagai jenis tanaman sayuran yang akan dibudidayakan dalam suatu lahan dalam satu kali proses produksi. Dalam pengertian pola tanam tersebut terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu jenis tanaman, lahan, dan kurun waktu tertentu (Sosrodimoelyo, 1983).

Penentuan pola tanam sangat penting karena akan menentukan faktor produksi yang akan digunakan dan mengurangi terjadinya risiko. Hal ini sudah direncanakan oleh responden dan sudah tertuang dalam KAK berkenaan dengan pola tanam yang akan dilaksanakan. Rizkia Nailir Rahma, dkk. (2018) menjelaskan untuk penentuan pola tanam, yaitu dilihat dari: (1) Ketersediaan air dalam satu tahun (2) Prasarana yang tersedia dalam lahan tersebut, (3) Jenis tanah setempat, (4) Kondisi umum daerah tersebut, misal genangan, dan (5) kebiasaan dan kemampuan petani setempat.

Penetapan pola tanam di Pesantren Al-Mu'minin sangat diperlukan untuk usaha peningkatan produksi sayuran organik. Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa pola tanam yang dilaksanakan di lokasi penelitian yaitu tumpang sari.



Gambar 4. Pola Tanam Tumpang sari sayuran organik di lokasi penelitian

Menurut Prasetyo *et al.* (2009) sistem tanam tumpang sari merupakan salah satu sistem tanam yang terdapat dua atau lebih jenis tanaman yang berbeda ditanam secara bersamaan dalam waktu relatif sama atau berbeda dengan penanaman selang-seling serta jarak tanam teratur pada sebidang tanah yang sama.

Metode ini bisa dilakukan dengan menanam berbagai jenis tanaman dalam satu baris yang sama, atau dalam baris yang berbeda namun jaraknya berdekatan. Responden memilih metode tanam tumpang sari karena dinilai memiliki kelebihan antara lain:

- a. Hasil panen yang lebih baik
- b. Terhindar dari hama pada tanaman
- c. Terhindar dari gulma
- d. Turut menutrisi tanaman sekitar tumpang sari
- e. Meningkatkan laba petani
- f. Penggunaan lahan yang efektif
- g. Menghemat penggunaan pupuk

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian ini berkaitan dengan usaha pengelola budidaya sayuran organik di Ponpes Al-Mu'minin untuk menggerakkan semua elemen dalam pengelolaan usahatani sayuran organik, terutama yang berkaitan dengan proses produksi.

Dalam usahatani pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi menjadi penentu dalam pencapaian optimalitas alokasi sumber-sumber produksi (Soekartawi, 2003). Oleh sebab itu, dengan adanya pengorganisasian ini pengelola dapat memastikan semua pihak yang terlibat dalam manajemen produksi usahatani sayuran di Ponpes Al-Mu'minin dapat bekerja dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, yaitu:

a) Tujuan produksi *on farm* sayuran

Tujuan produksi ini di dasarkan karena alasan komoditas sayuran menjadi sumber pendapatan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan internal pesantren Al-Mu'minin dan permintaan pasar. Pengusahaan lahan digunakan untuk budidaya tanaman sayuran yang mudah diusahakan dan berumur pendek (berkisar 24-30 hari) sehingga cepat menghasilkan dan hasil produksi sayuran cepat diserap oleh pasar. Marsudi (2010) menyatakan bahwa petani lebih memilih mengusahakan usahatani sayuran sebagai strategi untuk bertahan hidup. Memastikan kondisi sumber daya dalam proses produksi. Hal ini penting yakni untuk menentukan faktor produksi, membangun dan mengembangkan perusahaan atau organisasi. Jika tidak ada SDM yang memadai, secara otomatis akan gagal meraih tujuan yang ingin dicapai, begitupun dengan di lokasi penelitian. Pihak yayasan, Pengelola pesantren dan pengelola SMK termasuk seluruh ustadz dan ustadzah serta guru dan siswa SMK perlu saling bekerjasama untuk mengelola sumberdaya yang ada sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna mendukung kemajuan pesantren dan SMK AL-Mu'minin.

b) Metode atau teknologi yang di terapkan dalam usahatani sayuran organik serta Standar Operasional Prosedur (SOP) proses budidaya dan produksi.

Menurut Amelia (2019), SOP penting karena berfungsi sebagai pedoman dan landasan hukum yaitu pedoman untuk mengantisipasi situasi atau keadaan yang tidak terduga sekaligus sebagai acuan melaksanakan pekerjaan. SOP untuk budidaya sayuran organik di pesantren Al-Mu'minin telah secara rinci dituangkan dalam KAK yang akan menjadi pedoman semua yang terlibat untuk pelaksanaan budidaya sayuran organik.

c) Aspek internal dan eksternal

Pesantren Al-Mu'minin dalam penyelenggaraan kegiatan budidaya sayuran organik tidak terlepas dari aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal merupakan aspek yang berasal atau menyangkut dari bagian dalam, misalnya aspek operasional (sarana produksi dan lahan), aspek sumber daya manusia (tenaga kerja), dan aspek keuangan (modal). Sedangkan aspek eksternal, yaitu aspek yang menyangkut bagian luar dari suatu hal, misalnya aspek pemasaran (permintaan pasar atau harga).

d) Alternatif kebijakan yayasan Pondok pesantren Al-Mu'minin dalam usahatani sayuran organik
Pihak yayasan Pondok Pesantren Al-Mu'minin memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pengelola pesantren dan SMK Al-Mu'minin untuk menggunakan sumber daya yang ada untuk mendukung kelancaran kegiatan di pesantren maupun di SMK Al-Mu'minin. Demikian juga dalam penggunaan lahan untuk usahatani sayuran organik, pengelola pesantren dan SMK Al-Mu'minin bekerja sama untuk memberdayakan para santriwan dan santriwati belajar tentang budidaya sayuran organik.

3) Pengarahan Produksi (*Actuating*)

Fungsi manajemen yang di terapkan selanjutnya adalah mengenai pengarahan produksi (*Actuating*), yaitu memotivasi atau menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki di dalam proses produksi ataupun pelaksanaan aktivitas untuk mencapai tujuan.

Dunie (2018) menyatakan bahwa pengarahan merupakan suatu proses untuk memengaruhi pekerja agar menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran guna mencapai produktivitas yang tinggi dengan mengintegrasikan usaha anggota-anggotanya sehingga melalui tugas-tugas mereka dapat terpenuhi tujuan-tujuannya.

Dalam memfasilitasi fungsi manajemen *Actuating* ini, pengelola usahatani (Ponpes Al-Mu'minin) selalu berupaya untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan budidaya sayuran organik yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target. Pengarahan produksi ini meliputi:

a) Pembimbingan, motivasi dan pendampingan kepada santri yang mengelola usahatani sayuran organik

Dalam proses produksi ini pengelola SMK Al-Mu'minin memberikan bimbingan dan motivasi kepada santri yang melakukan proses produksi usahatani sayuran. Dari awal kegiatan usahatani sayuran organik sampai proses pemanenan. Hasil produksi selanjutnya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan bahan pangan para santri sekaligus dijual untuk menghasilkan profit. Maka dari itu, banyak santri yang termotivasi untuk melakukan kegiatan pertanian.

b) Peningkatan disiplin kerja

Menurut Hasibuan (2005), disiplin kerja dapat diukur dengan melihat: 1) Ketepatan waktu kerja, yaitu santri selalu datang dan pulang tepat pada waktunya. 2) Penyelesaian pekerjaan dengan baik, yaitu santri bekerja sesuai dengan prosedur yang berlaku sehingga mencapai hasil yang optimal. 3) Kepatuhan terhadap peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku, yaitu kesediaan santri untuk mematuhi seluruh peraturan organisasi dan norma-norma sosial dalam melaksanakan setiap tugasnya sampai lulus dari pesantren.

c) Kegiatan panen dan pemasaran

Dalam budidaya yang dilakukan oleh Pesantren Al-Mu'minin dengan konsep pertanian berkelanjutan, artinya usaha pertanian yang memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumberdaya secara optimal guna menghasilkan produk panen secara optimal, menggunakan masukan sarana dan biaya yang wajar, mampu memenuhi kriteria sosial, ekonomi dan kelestarian lingkungan, serta menggunakan sarana produksi yang terbarukan dan produktivitas sumber daya sepanjang masa (Sumarno, 2018; Rachmawatie et al., 2020).



Gambar 5. Aktivitas Panen dan hasil panen sayuran organik

Jenis sayuran yang ditanam di lokasi penelitian diantaranya:

a) Kangkung (*Ipomoea reptans*) adalah tanaman yang pertama kali di panen. Tanaman ini relatif lebih cepat dengan waktu panen perdana 30 sampai 45 hari setelah tanam, dan selanjutnya dipanen setiap minggu. Rata-rata panen perminggu setelah usia 40-50 hari tanam adalah 100

- kilogram dengan harga per kilogram Rp2.500. Usia produksi kangkung bisa sampai tiga bulan, dengan panen menggunakan arit bukan cabut.
- b) Caisim (*Brassica juncea L.*), sayuran ini di panen saat usia sudah 40-50 hari setelah tanam. Rata-rata panen adalah 60 kilogram dengan harga jual Rp6.000. panen caisim ini dengan sistem cabut sehingga pasca panen, pengelola sudah menyiapkan benih tanaman selanjutnya untuk ditanam kembali.
 - c) Buncis (*Phaseolus vulgaris*), setelah panen caisim sayuran yang di panen adalah buncis. Buncis ini dipanen setelah umur 50 hari setelah tanam. Panen buncis 2 hari sekali dengan cara dipotong. Pemotongan harus dilakukan dengan hati-hati supaya bunga tidak jatuh. Pemanenan ini dengan interval panen 4-5 kali sehingga umur tanaman hanya tiga bulan. Rata-rata panen buncis di Ponpes Al-Mu'minin adalah 15 kilogram dengan harga jual buncis Rp6.000.
 - d) Terong (*Solanum melongena*), tanaman terong mulai dipanen pada usia 90-120 hari setelah tanam. Buah yang siap dipetik berwarna hijau keputihan dengan interval panen 3-4 hari sekali. Rata-rata panen mencapai 40 kilogram dengan harga jual Rp8.000.
 - e) Mentimun (*Cucumis sativus*), sayuran yang ditanam selanjutnya di lokasi penelitian adalah mentimun. Pada musim kemarau mentimun ini tumbuh dengan sangat baik, karena mentimun ini merupakan tanaman yang dapat beradaptasi dengan baik pada iklim panas, pasalnya mentimun tidak tahan terhadap hujan lebat. Panen pertama mentimun dilakukan setelah usia tanaman 80-85 hari dengan masa panen dapat dilakukan setiap hari. Umumnya di lokasi penelitian diperoleh 1-2 buah per tanaman setiap petik. Jadi dalam satu kali panen rata-rata mentimun yang dihasilkan adalah 30 kilogram dengan harga jual Rp5.000.
- 4) Pengendalian Produksi (*Controlling*)
- a) Pengamatan dan evaluasi keberhasilan pencapaian tujuan sesuai indikator kerja. Dalam hal ini pengelola pesantren mengevaluasi setiap proses pekerjaan dalam budidaya sayuran seperti pemilihan benih sesuai dengan spesifikasi teknis, pemberian dosis pupuk sampai ke perawatan dan pengamatan hama dan penyakit.
 - b) Setelah dilakukan pengamatan dan evaluasi, pengelola dapat mengambil langkah-langkah alternatif untuk klarifikasi dan koreksi mengenai hal yang ditemukan dalam usahatani sayuran di Ponpes Al-Mu'minin. Sebagai contoh, saat penelitian ini berlangsung kondisi cuaca sedang mengalami musim kemarau, sehingga alternatif yang dilakukan dengan pembelian mesin pompa air untuk menyiram tanaman. Hal yang dilakukan pengelola cukup efisien menghindari tanaman mati dan gagal panen, walaupun ada penambahan biaya di proses budidaya yaitu biaya pembelian alat dan waktu penyiraman yang intens.
 - c) Selanjutnya, hasil laporan pengamatan oleh santri di dilaporkan kepada Bapak Ajat selaku pimpinan pengelola budidaya sayuran organik, sehingga pimpinan pengelola dapat merumuskan alternatif solusi terhadap masalah pada proses produksi budidaya sayuran. Alternatif solusi ini menyangkut kepada aspek pasar dan pengembangan jaringan pasar.

Dari penjelasan di atas, fungsi manajemen telah dilaksanakan oleh pesantren Al-Mu'minin mulai dari perencanaan sampai pengontrolan. Adapun sayuran yang ditanam ini cukup diminati oleh konsumen dengan harga yang cukup stabil. Dengan sistem tumpang sari yaitu penganekaragaman jenis tanaman, sehingga pengelola terhindar dari ketergantungan pada satu jenis tanaman sayuran. Sistem tumpang sari ini menurut responden dirasa cocok untuk pemanfaatan lahan di Ponpes Al-Mu'minin menjadi lebih produktif dan menghasilkan profit sebagai upaya penghasilan para santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi manajemen dalam kegiatan produksi sayuran organik sudah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mu'minin yaitu dengan menerapkan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) guna mempertahankan kelanjutan produksi sayuran organik. Kegiatan produksi sayuran organik dilakukan dengan sistem tumpang sari. Pada setiap tahapan manajemennya pengelola berpedoman pada Kerangka Acuan Kerja dan Standar Operasional Prosedur, sehingga tahapan manajemen produksi berjalan terarah dan sistematis.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya pengendalian hama dan penyakit disarankan untuk melakukan pencegahan secara preventif dengan melakukan pemantauan terhadap tanaman, termasuk membuat tanaman perangkap agar sayuran organik terlindungi dari serangan hama dan penyakit.
2. Bagi lembaga/pemerintah diharapkan dapat membantu pelaku pertanian dengan memberikan sosialisasi atau memberikan akses kemudahan dalam meningkatkan kualitas produk pertanian, seperti sertifikasi produk organik. Sertifikasi ini dapat digunakan sebagai penjamin kualitas produk yang dipasarkan untuk meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap sayuran organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga W, Suherman R, Gunadi N, Hidayat A. 2004. Aspek Non Teknis dan Indikator Efisiensi Sistem Pertanaman Tumpang Sari Sayuran Dataran Tinggi. *Jurnal Hortikultura*. 14(3): 1-7.
- Amelia. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori Konsep dan Indikator*. Pekanbaru. Zanafa Publishing.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2022. *Konsumsi Sayuran dan Buah di Jawa Barat*. Bandung: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Buana, B.J.D., dan Suwandari, A. 2020. Optimalisasi Usahatani Sayur Tumpangsari di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)*. 13(2): 124-144.
- Djafri, M.S., Harianto, H., dan Syaukat, Y. 2016. Optimasi Produksi Usahatani Sayuran Organik (Studi Kasus Yayasan Bina Sarana Bakti, Cisarua, Bogor). *Jurnal Forum Agribisnis*, 6(1), 111-129.
- Dunie, W. 2018. Pengaruh Pengarahan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Telkom Belitang Oku Timur. *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara*, 16(02), 107-116.
- Erly Suandy. 2016. *Perencanaan Pajak, Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Fuad, M., Christine, H., Nurlela, Paulus, Y.E.F., dan Sugiarto. 2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, S.P Malayu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsudi, Edy. 2010. The Analysis of The Income at Some Vegetables Farm at Pidie Regency. *Jurnal Agrisepe*, Vo.11 No.2. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh Darussalam.
- Mayrowani. 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol.30 No.2, 91-108.
- Prasetyo, Sukardjo El, Pujiwati H. 2009. Produktivitas Lahan dan NKL pada Tumpang Sari Jarak Pagar dengan Tanaman Pangan. *Jurnal Akta Agrosia*. 12(1): 51-55.
- Rachmawatie, J.R., Sutrisno, J., Rahayu, E.S., dan Widiastuti, L. 2020. *Mewujudkan Ketahanan Pangan melalui Implementasi Sistem Pertanian Terpadu Berkelanjutan*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Rahma, Rondhi, dan Suwandari. 2018. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Tanam dan Pendapatan Petani pada Berbagai Ketersediaan Air di Daerah Irigasi Karanglo. *Unej E-Proceeding*, Jember: 3 November 2018. Hal. 215-220.
- Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan aplikasi, Alih Bahasa Jusuf Udaya*. Jakarta: Arcan.
- R.Terry, George dan Leslie W.Rue. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi: Analisis Fungsi Cobb Douglass Edisi Revisi Cetakan Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sosrodimoelyo, S. 1983. *Tata Guna Air pada Tingkat Usaha Tani*. Volume 2. Direktorat Jendral Pengairan. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Sugaepi. 2013. *Pengaruh Pendekatan Point Of Reward dan Sikap Demokratis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PKN*. Fakultas Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV.Mandar Maju.
- Sumarno. 2018. *Pertanian Berkelanjutan: Persyaratan Pengembangan Pertanian Masa Depan dalam Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi dan Kebijakan*. Jakarta: IAARD Press.
- Susanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Suwena, M. 2002. *Peningkatan Produktivitas Lahan Dalam Sistem Pertanian Akrab Lingkungan*. Institusi Pertanian Bogor.
- Tahir dan Hadmadi. 1984. *Tumpang Gilir*. Tasaguna. Jakarta.
- Widyastuti, P. 2018. Kualitas dan Harga sebagai Variabel Terpenting pada Keputusan Pembelian Sayuran Organik. *Ekspektra: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 17.